



PROSIDING

PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Tema:

“Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Diseminasi Hasil Penelitian Terapan”

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lampung**

Lampung, 15 November 2018

ISBN 978-602-53436-0-5



Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper 2018

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

Tema:

“Pengabdian Pada Masyarakat Melalui Desiminasi Hasil - Hasil Penelitian Terapan”

Penanggung Jawab	: Prof. Dr. Satria Bangsawan, S.E., M.Si
Pengarah	: Dr. Mahrinasari, S.E., M.SBA Dr. Fajar Gustiawati Dewi, S.E., M.Si.Akt Dr. Ambya, S.E., M.Si Dr. Nairobi, S.E., M.Si Dr. Farichah, S.E., M.Si.Akt Dr. RR Erlina, S.E., M.Si
Pelaksana	
Ketua	: Dr. Marselina, S.E., MPM
Wakil Ketua	: Prayudha Ananta, S.E., M.M
Sekretaris	: Usep Syaipudin, S.E., M.Si
Wakil Sekretaris	: Afri, S.E., MM
Bendahara	: Emi Maimunah, S.E., M.Si
Seksi-Seksi	
Sie Acara Semnas	: Ninuk, S.E., M.Si.Akt
Sie Kesekretariatan	: Zulfa Emalia, S.E., M.Sc
Sie Prosiding	: Sahidin, S.E
Sie Management /Panel Class	: Zainur M.Rusdi, S.E., M.Si Dina, S.E., M.Si
Sie Penerimaan Artikel Koordinator	: Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si
Akuntansi	: Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si Yunia
Manajemen	: Dwi Asri, S.E., M.Si Yuniarti Fihartini, S.E., M.M
Ekonomi Pembangunan	: Dr. Arivina Ratih, S.E., M.Si
Pendukung Kesekretariatan	: Mimi Efitia Gusmiati, S.E Elvi, S.E., M.M
Penyunting	: Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si Dr. Erni Hendrawati, S.E., M.Si Dr. Rindu Ekagamayuni, S.E., MSi.Akt Dr. Lies Maria Hamzah, S.E., M.E Dr. Ida Budiarti, S.E., M.E

Penerbit

FEB, Universitas Lampung

Jalan Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No.01 Bandar Lampung

Telp : 0721-704622

Website : feb.unila.ac.id

Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Melalui Peningkatan Ketrampilan Merenda (*Crocheting*) Pada Masyarakat Miskin di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus

Ida Budiarty

Jurusan Ekoomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lampung

ABSTRAK

Pemberdayaan menurut KBBI adalah upaya membuat sesuatu berkemampuan atau berkekuatan. Itu berarti bahwa pemberdayaan keluarga merupakan upaya untuk memandirikan keluarga, lewat perwujudan potensi kemampuan yang dimiliki keluarga. Pemberdayaan keluarga ini sebagai pemacu untuk menggerakkan kegiatan ekonomi keluarga. Kegiatan ekonomi dalam pengabdian ini adalah peningkatan keahlian merenda (*crocheting*). Ketrampilan ini dapat dilakukan dimana saja, tanpa modal yang besar dengan menggunakan alat yang sederhana, dan mudah diperoleh di pasar. Pengembangan ketrampilan dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran seperti 1)metode ceramah, 2)metode demonstrasi, 3)metode diskusi, 4)metode latihan, 5)metode jigsaw, dan 6)metode pendampingan. Peserta berjumlah 40 orang, terdiri dari 30 orang di kelas pemula dan 10 orang kelas lanjutan. Materi pelatihan meliputi pengetahuan dasar tehnik merenda untuk kelas pemula, dan informasi tentang karakteristik alat dan bahan rajut, serta bagaimana membaca pola rajutan yang berbentuk gambar atau pola tulisan untuk kelas lanjutan. Materi analisis harga jual dan pulang pokok (*break even point*) diberikan sebagai informasi bagi pemula untuk usaha rajut yang akan dirintis. Proses pendampingan dilaksanakan sebanyak tujuh kali dalam waktu selama tujuh minggu setelah penyampaian materi. Pada akhir masa pendampingan 70 persen peserta kelas pemula berhasil menguasai ketrampilan merenda dan 80 persen peserta kelas lanjutan dalam mengerjakan proyek rajut lebih rapih dan semakin baik hasil akhirnya. Nilai *breakeven point* untuk produk rajut pemula yang sederhana adalah sebesar Rp151.646,- atau sebanyak 12 buah produk tas hp. Selama satu bulan kerja seorang pemula terampil mampu menghasilkan 25 buah produk tas hp dengan mencapai tingkat keuntungan sebesar Rp214.493,- atau sama dengan peningkatan 21,45 persen dari pendapatan rata-rata keluarga miskin di Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Ketrampilan, Pendampingan, Analisis Pulang Pokok.

LATAR BELAKANG

Salah satu hambatan dalam program pengembangan sumber daya manusia adalah kondisi kemiskinan yang masih “akrab” dengan penduduk bangsa ini, baik kemiskinan absolut, relatif, maupun kultural. Ketiga tipe kemiskinan tersebut hampir dapat dipastikan telah dimiliki oleh sebagian penduduk bangsa ini. Bahkan pada diri seorang individu dapat memiliki dua tipe kemiskinan sekaligus, kemiskinan absolut plus kultural, atau kemiskinan relatif plus kultural. Kenyataan ini menunjukkan bahwa upaya untuk mengentaskannya membutuhkan

curahan tenaga, pikiran, dan semangat yang lebih besar. Komitmen ini perlu dimunculkan dalam pengentasan kemiskinan dengan menciptakan inovasi dan kreasi. Salah satu program pengentasan kemiskinan adalah dengan memberdayakan faktor ekonomi keluarga agar keluarga dapat mandiri secara ekonomi. Dengan demikian akan meningkatkan daya tahan keluarga, daya tahan masyarakat, dan pada giliran akan memperkuat daya tahan bangsa.

Pemberdayaan ekonomi keluarga merupakan program yang memberikan

kesempatan kepada keluarga yang miskin untuk berusaha (belajar berwirausaha) dalam rangka pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Asumsinya keluargalah yang menjadi biang keladi munculnya masalah kemiskinan. Keluarga miskin akan melahirkan masyarakat miskin. Karena itu, untuk mengentaskan kemiskinan, keluargalah yang perlu diberi *treatment* atau perlakuan. Kegiatan pengabdian ini akan dilakukan di wilayah desa KKN Universitas Lampung di Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus. Jarak desa dari pusat Ibukota Provinsi Lampung sekitar 81 km, dan dari pusat ibukota kabupaten sekitar 38 km.

Berdasarkan informasi awal Kepala Desa Tanjung Rejo dari jumlah total 415 kepala keluarga (KK) terdapat 173 KK (41,6%) yang tergolong keluarga miskin. Atau terdapat sekitar 635 jiwa penduduk Desa Tanjung Rejo yang masuk kategori penduduk miskin. Berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas penduduk hanya tamat SD (31,63%), sedangkan yang menamatkan SMP (23,18%), SMA (14%), dan S1 (0,38%). Penduduk yang tidak lulus/belum sekolah sebanyak 348 orang (22,47%). Mata pencaharian masyarakat miskin di wilayah desa Tanjung Rejo lebih banyak sebagai buruh tani, buruh kebun dengan tingkat penghasilan rata-rata sebesar Rp1.000.000,- per bulan. Nilai penghasilan ini hanya 52,40% dari nilai Upah Minimum (UM) Kabupaten Tanggamus yang mengikuti nilai Upah Minimum Provinsi (UMP) Lampung Tahun 2017 sebesar Rp1.908.447,- dan meningkat untuk Tahun 2018 sebesar Rp2.074.672,-. Berdasarkan data BPS Tahun 2016 Garis Kemiskinan Kabupaten Tanggamus adalah sebesar Rp332.302 per bulan per kapita. Berdasarkan data ini jika keluarga asumsinya rata-rata mempunyai 2 (dua) orang

anak maka total kebutuhan hidup untuk 4 orang anggota keluarga selama satu bulan di Tahun 2016 adalah sebesar Rp1.329.308,-.

Program pelatihan ketrampilan merenda (*crocheting*) yang dilakukan dalam pengabdian ini ditujukan untuk kaum perempuan—meskipun tidak tertutup kemungkinan terdapat perajut laki-laki—khususnya para perempuan yang berminat pada aktivitas merenda dalam mengisi waktu luang mereka setelah kembali dari sawah atau kebun. Beberapa ibu/perempuan di Desa Tanjung Rejo sebelumnya pernah menerima pelatihan menyulam tapis. Kegiatan menyulam tapis sampai saat ini masih terus dilakukan oleh beberapa ibu rumah tangga untuk memberikan tambahan pendapatan keluarga. Bukannya tidak mungkin pelatihan rajut ini juga pada gilirannya akan membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga. Terlebih lagi rajut renda secara relatif lebih fleksibel dalam pengerjaannya dibandingkan dengan menyulam tapis yang harus terkonsentrasi pada satu tempat selama berjam-jam. Pemilihan terhadap kaum perempuan juga sekaligus sebagai usaha penggabungan antara upaya kesetaraan gender dan peningkatan pendapatan keluarga.

Pilihan pada seni merajut karena beberapa hal: 1) produk-produk rajut populer saat ini dan merupakan ketrampilan yang tidak pernah punah *dimakan waktu* dari tahun ke tahun, 2) bahan dasar utama seperti benang rajut relatif sangat mudah untuk ditemukan dan diperoleh, 3) kreasinya beragam dapat dibuat untuk fashion, aksesoris, dekorasi rumah, produk bayi, *wearable*, dan lain-lain, 4) aktivitas rajut ini juga relatif mudah dalam pelaksanaannya karena dapat dilakukan secara fleksibel (tidak harus berada ditempat tertentu yang tidak

berpindah seperti kegiatan menjahit, dan menapis), 5) pengembangan untuk desain-desain *crocheting* lebih lanjut juga mudah ditemukan dan dipelajari (menggunakan Android) dari situs-situs *crocheting* seperti *Pinterest*, *Hooked on crohet* dan lain-lain. Manfaat kegiatan pengabdian sesudah diadakan penelitian ini adalah:

1. Mengurangi jumlah penduduk miskin.
2. Meningkatkan *soft skill* anggota rumah tangga miskin sebagai upaya menemukan *value added* rumahtangga.
3. Memanfaatkan waktu luang para perempuan dari keluarga miskin dengan kegiatan investasi keahlian sumberdaya manusia yang memiliki nilai pasar.
4. Membantu meningkatkan daya tahan ekonomi rumah tangga, dan
5. Membantu mewujudkan daya tahan perekonomian nasional.

II. METODOLOGI

Pelatihan ketrampilan ini sejalan dengan tujuannya akan menggunakan beberapa metode pembelajaran antara lain.

1. Metode Ceramah dan Tanya jawab

Metode ceramah digunakan untuk penyampaian materi dasar atau materi lanjutan secara lisan. Bagaimana tehnik merenda dengan benar, contoh-contoh tehnik merenda, penggabungan tehnik dasar merenda dalam penciptaan produk-produk sederhana.

2. Metode Demonstrasi

Metode ini akan digunakan untuk memperlihatkan bagaimana bekerjanya bahan dan alat-alat rajut yang digunakan dalam pengerjaan proyek-proyek merenda. Metode ini akan membantu peserta didik lebih memahami materi yang disampaikan.

3. Metode diskusi non formal

Diskusi non formal akan dibangun setelah penyampaian materi, untuk mendiskusikan materi yang belum jelas atau menjawab bentuk-bentuk pertanyaan lanjutan. Menggunakan metode diskusi dapat membangun kelas menjadi lebih menarik karena setiap peserta didik akan fokus pada masalah bersama.

4. Metode Latihan

Metode latihan digunakan untuk mempraktekkan dan melatih ketrampilan (melatih motorik). Peserta didik akan lebih mengetahui simbol-simbol setiap jenis rajutan. Hasil dari latihan ini akan dilakukan penilaian pada akhir periode pelatihan. Penilaian berdasarkan pada produk jadi yang diserahkan peserta ke pada pelatih.

5. Metode Jigsaw

Metode ini merupakan cara pembelajaran berkelompok. Diterapkan dalam pelatihan merenda karena akan bermanfaat. Metode jigsaw mempunyai filosofi seperti cara pemakaian gergaji. Setiap anggota kelompok diminta untuk menguasai salah satu materi, setelah materi tersebut dikuasai mereka akan saling mengajarkan materi kepada anggota kelompok lainnya. Sehingga seluruh kelompok akan paham keseluruhan materi.

6. Metode Pendampingan

Pada metode ini akan dilakukan pendampingan sebanyak 7 kali dalam waktu tujuh minggu.

Setiap pendamping bertugas mendampingi 4 sampai 5 peserta latih. Dengan demikian dibutuhkan 8 – 10 pendamping. Kedepannya pengetahuan yang dimiliki oleh setiap partisipan pelatihan diharapkan akan ditularkan kepada keluarga lain dengan melatih kembali anggota keluarga lainnya yang mempunyai potensi dan keinginan yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini diikuti oleh 40 peserta yang berasal dari keluarga miskin desa Tanjung Rejo. Sebagai evaluasi pada akhir pelatihan peserta harus menyerahkan produk rajut yang sudah diselesaikan pengerjaannya. Di kelas pemula 70 persen peserta atau sebanyak 25 orang yang berhasil dan menyerahkan hasil jadi. Sedangkan dari kelas lanjutan, seluruh peserta menyerahkan produk jadi, namun sekitar 80 persen atau 4 orang saja yang mengerjakannya dengan benar yaitu meningkat kerapihan pengerjaan produk dan diproyeksikan mempunyai daya jual. Berdasarkan hasil rajut ini dilakukan analisis hasil usaha untuk menentukan harga jual produk sebagai berikut. Pada analisis berikut produk pemula tempat hp dari kelas rajut tingkat dasar.

Hasil karya perajut kelas pemula Tas HP

Benang polichery pink $1/3 \times 12000 = \text{Rp } 4.000$.

Upah Kerja $\text{Rp}6.000$ per hari

Total biaya produksi $\text{Rp}10.000$.

Laba 30% dari total harga produksi $= \text{Rp}3.000$.

Harga jual: $\text{Rp}4.000 + \text{Rp}6.000 + \text{Rp}3.000 =$

$\text{Rp}13.000$ per unit tas HP.

Hasil karya perajut kelas lanjutan Taplak Meja.

Benang jala ukuran 9 sebanyak 2 gul \times

$\text{Rp}10.000 = \text{Rp}20.000$

Upah kerja $\text{Rp}6000 \times 10$ hari efektif $=$

$\text{Rp}60.000$.

Total biaya produksi $\text{Rp}80.000$.

Laba 30% $\times \text{Rp}80.000 = \text{Rp}24.000$.

Harga jual $\text{Rp}104.000$ dibulatkan **$\text{Rp}105.000$** .

Produk yang akan dihasilkan dari aktivitas merenda adalah jenis produk “*hand made*”. Produk semacam ini tidak tersedia banyak di pasar, jika seorang perenda cerdas dan mampu menenrjemahkan keinginan pelanggan maka akan dihasilkan sebuah produk “unik”. Unik dalam arti produknya tidak dapat dihasilkan oleh perenda yang lainnya karena keunggulan yang melekat pada perajut dan produk rajutannya..

Keunggulan produk merupakan *brand image* bagi seorang perajut. Jika kepuasan pelanggan telah terbangun dan pelanggan telah memiliki kesan “baik” misalnya setiap produk yang dihasilkan memiliki tingkat harga yang kompetitif bahkan lebih murah dari pesaing, berkualitas baik, penggunaan jenis benang sesuai dengan tujuan penciptaan produk, nyaman ketika digunakan, tidak perlu menunggu terlalu lama sampai produk selesai (tepat waktu produksi), komposisi desain dan warna menarik, *up to date* dalam fashion maka pelanggan akan datang kembali untuk pesanan-pesanan berikutnya. Bahkan kemungkinan akan membawa para pelanggan baru berdasarkan informasi atau promosi yang disampaikan dari pelanggan ke orang lain.

Jika jumlah pelanggan bertambah perlu diperhatikan biaya variabel, Biaya variabel dapat lebih murah dengan cara mencari penyalur yang tepat dan dapat dipercaya serta sudah mempunyai omset penjualan yang besar. Perubahan biaya dapat berpengaruh pada harga jual dan jumlah kuantitas produk yang harus dihasilkan.

Analisis harga produk yang dilakukan sebelumnya telah memperhitungkan biaya bahan baku, biaya upah, dan laba yang

diinginkan namun belum memperhitungkan biaya tetap seperti biaya jarum (*hook*), *stich marker*, pengukur meteran, dan biaya variabel lain seperti biaya energi (listrik, lampu minyak tanah) jika harus menyelesaikan pekerjaan di malam hari untuk selesai tepat waktu. Perincian biaya ini diperlukan untuk mengetahui berapa biaya *break even point* (BEP) produk. BEP dapat dihitung dalam ukuran unit penjualan atau dalam rupiah. Masing-masing dengan formula sebagai berikut.

BEP per unit = Total biaya tetap / harga jual per unit - biaya variabel per unit

BEP rupiah = Total biaya tetap / 1 – biaya variabel perunit / harga jual.

Perhitungan untuk masing-masing formula BEP berdasarkan rencana penjualan sebagai berikut.

Perhitungan BEP Perajut Pemula

Berapakah BEP bagi seorang perajut pemula ketika memproduksi tas HP dapat diketahui jika biaya tetap, biaya variabel, dan harga jual diketahui. Pada kasus ini biaya variabel per unit Rp10.000,-, harga jual Rp13.000,- (30% dari total harga produksi). Biaya tetap dalam memproduksi tas hp sebagai berikut:

1. Jarum rajut (hakpen) warna emas nomor 3 atau 4 merk tulip Rp25.000,-
2. Stich marker 10 buah @ Rp1000 = Rp10.000,-
3. Total biaya tetap Rp25.000,- + Rp10.000,- = Rp35.000,-

Maka posisi pulang pokok bagi perajut yang memproduksi tas hp adalah:

$$\text{BEP}(\text{unit}) = \frac{\text{Rp}35.000,-}{\text{Rp}13.000,- - \text{Rp}10.000,-} = 11,66 \text{ dibulatkan } 12 \text{ unit.}$$

Berdasarkan perhitungan ini diketahui usaha akan pulang pokok jika memproduksi 12 unit

produk tas HP. Perhitungan BEP dalam rupiah adalah sebesar:

$$\text{BEP}(\text{unit}) = \frac{\text{Rp}35.000,-}{1 - \frac{\text{Rp}10.000,-}{\text{Rp}13.000,-}} = \frac{\text{Rp}35.000}{0,2308} = \text{Rp}151.646,-.$$

Berdasarkan perhitungan BEP (rupiah) maka posisi pulang pokok pemula rajut dalam menghasilkan produk rajut tas HP adalah sebesar Rp151.646,-. Jika perajut mampu menghasilkan 25 unit produk dalam satu bulan, maka dapat dihitung *margin of safety* dari usaha ini sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{MSR} &= \frac{\text{Rencana Penjualan} - \text{pulang pokok penjualan}}{\text{Rencana Penjualan}} \\ &= \frac{25 - 12}{25} = 0,52 \text{ atau } 52\%. \end{aligned}$$

MSR sebesar 52% berarti kemungkinan perusahaan mendapatkan nilai penjualan yang diharapkan adalah sebesar 50 persen. Nilai MSR yang besar mengindikasikan semakin aman usaha yang dijalankan oleh perajut pemula ini.

Menghitung Laba

Menghitung laba yang akan dihasilkan dari kegiatan produksi tas hp diperoleh dengan cara sebagai berikut.

Estimasi penjualan sebesar 25 x Rp13.000 = Rp325.000. Pulang pokok sebesar Rp151.646 dan rasio kontribusi sebesar 23% maka laba yang diperoleh pada saat *break even point* adalah sebesar Rp151.646 x 0,23 = Rp45.493,-. Bila perajut pemula telah mencapai produksi diatas *break even point* maka tambahan penjualan di atas *break even point* adalah keuntungan bagi usahanya. Dalam kasus ini laba yang didapatkan dengan memproduksi 25 unit produk tas hp adalah:

Keuntungan BEP = Rp 45.493,-.

Keuntungan > BEP

$$\begin{aligned} (25 - 12) \times \text{Rp}13.000 &= \text{Rp}169.000,- \\ \text{Total keuntungan} &= \text{Rp}214.493,- \end{aligned}$$

Rasio Kontribusi(Profit/Volume = P/V)

Perhitungan Rasio kontribusi diperoleh dengan menggunakan formula:

$$\text{Rasio Kontribusi} = 1 - \frac{\text{Biaya Variabel}}{\text{Penjualan}} = 1 - \frac{\text{Rp } 10.000}{\text{Rp } 13.000} = 1 - 0,76 = 23\%.$$

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Keluarga miskin di Desa Tanjung Rejo sangat membanggakan dalam menerima kegiatan pemberdayaan ini dengan bersungguh-sungguh mempelajari sungguh-sungguh ketrampilan yang telah diajarkan.
2. Pengetahuan yang diperoleh telah terwujud dalam bentuk penciptaan produk-produk rajut yang telah ditunjukkan pada pelatih dan dicoba untuk dipasarkan dikalangan sekitar.

Saran

Berdasarkan antusias minat dan kesungguhan dalam mempelajari seni ketrampilan kegiatan semacam ini perlu untuk dilaksanakan di desa dan kecamatan lainnya. Sehingga akan meningkatkan daya tahan dan daya saing keluarga miskin serta pada gilirannya akan mengentaskan jumlah keluarga miskin di tiap-tiap kabupaten.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bolton, Juli. 2013. Rajut Knitting Cable,. Penerbit Demedia Pustaka, Jakarta.
2. Bruenig, Matt. 2014. The Dynamic of Poverty. Forbes Business. July 29, 2014.
3. Fiscella, K dan Frank P. 1997. Poverty or Income inequality as predictor of Mortality: Longitudinal cohort study. BMJ 1997, 314; 1724-1727.
4. Gramedia Pustaka. 2005. Merajut Poncho, Selendang, Mantel Tanpa Lengan, dan Bolero. Penerbit PT Gramedia Pustaka, Jakarta.
5. Hawalaina, Nurul. 2014. Hijab Rajut. Penerbit Tiara Aksa, Surabaya.
6. Kesuma, Arniria. 2017. Inspirasi Sepatu dan Sandal Rajut. Penerbit Kriya Pustaka, Jakarta.
7. Kirana, Putri. 2012. 3 Hari Terampil Merajut. Penerbit Demedia Pustaka.
8. Kirana, Putri. 2012. 3 Hari Terampil Merajut. Penerbit Demedia Pustaka.
9. Maipita, Indra. 2014. Mengukur Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan. Penerbit UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
10. Pang, Tatha. 2007. Rajutan untuk Pemula. Penerbit Puspa Swara, Jakarta.
11. Rangkuti, Freddy. 2001. "Business Plan, Tehnik Membuat Perencanaan Bisnis". Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
12. Rini, Denik Ristya. 2005."Mainan Rajut Edukatif". Penerbit Tiara Aksa.Surabaya.
13. Yohana. 2013. Sarung Bantal dari Rajut, Rajutan Cantik dan Inspirasi untuk Sarung Bantal. Penerbit Tiara Aksa. Surabaya.